

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perilaku pemilih memegang peranan penting dalam berfungsinya demokrasi. Sangat penting bagi pemilih untuk bersikap terinformasi, rasional, dan bertanggung jawab saat membuat keputusan di tempat pemungutan suara. Tanpa pemilih yang terinformasi dan terlibat dengan baik, proses demokrasi dapat dengan mudah dimanipulasi dan dirusak. Oleh karena itu, sangat penting bagi pemilih untuk mengevaluasi informasi secara kritis, mempertimbangkan berbagai perspektif, dan memilih berdasarkan nilai dan keyakinan mereka. Perilaku pemilih membentuk arah dan kesehatan masyarakat yang demokratis, sehingga penting bagi individu untuk menjalankan tugas kewarganegaraan mereka dengan serius. Konsep perilaku pemilih mengacu pada proses psikologis dan motivasi yang memengaruhi pengambilan keputusan seseorang dalam memilih kandidat atau partai politik.

Studi tentang pemilihan umum menghasilkan beberapa tipe perilaku pemilih. Keikutsertaan warga negara dalam pemilihan umum sebagai serangkaian kegiatan membuat keputusan yaitu apakah memilih atau tidak memilih dalam pemilihan umum. Jika memutuskan untuk memilih, apakah yang dipilih partai politik atau figur (kandidat). Hal ini, menunjukkan bahwa tindakan politik warga negara, memang selalu bergerak dari tidak terlibat sama sekali, terlibat secara terbatas hingga terlibat secara penuh dalam kegiatan politik. Pada hakekatnya keikutsertaan masyarakat dalam berbagai aspek pembangunan nasional termasuk bidang politik merupakan suatu keharusan dalam rangka membangun kerangka pemerintahan yang demokratis. Salah satu bentuk budaya politik masyarakat dalam pemerintahan yang demokratis adalah keikutsertaan anggota masyarakat dalam pemilihan. Setiap komponen bangsa menginginkan penataan kembali kehidupan kebangsaan pada tatanan yang sebenarnya. Pilkada atau Pilwalkot merupakan salah satu wujud demokrasi yang ada di daerah. Upaya mencari pemimpin daerah terbaik, sehingga bisa mewujudkan cita-cita daerah ini dilakukan dalam rangka membentuk masyarakat yang demokratis (*free societies*).

Memahami berbagai faktor yang membentuk perilaku pemilih sangat penting bagi partai politik dan kandidat untuk menyusun pesan dan kampanye mereka secara efektif. Faktor-faktor utama yang memengaruhi perilaku pemilih meliputi ideologi politik, status sosial ekonomi, tingkat pendidikan, dan pengaruh media. Perilaku pemilih memainkan peran penting dalam membentuk lanskap politik suatu negara. Salah satu aspek utama dari perilaku ini adalah loyalitas dan konsistensi yang ditunjukkan oleh pemilih terhadap partai politik atau kandidat tertentu. Komitmen yang teguh ini dapat menjadi pedang bermata dua, karena dapat memperkuat proses demokrasi dengan memastikan stabilitas dan keberlanjutan, atau menghambat kemajuan dengan mencegah munculnya ide dan perspektif baru.

Di sisi lain, keputusan untuk mengubah pilihan seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk perubahan lanskap politik, kinerja kandidat, dan keyakinan pribadi yang terus berkembang. Perilaku ini mencerminkan sifat demokrasi yang dinamis dan pentingnya untuk tetap mendapatkan informasi dan terlibat dalam proses politik. Masyarakat harus memiliki keyakinan yang kuat terhadap calon aktor yang akan mereka pilih agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan melaksanakan kepentingan rakyat. Oleh karena itu, calon yang dipilih haruslah memiliki integritas yang tinggi, komitmen yang kuat, serta rekam jejak yang baik dalam memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Dengan demikian, kepercayaan politik masyarakat akan terjaga dan keputusan dalam pemilihan Walikota akan lebih tepat serta berdampak positif bagi pembangunan negara.

Kota Makassar yang merupakan salah satu dari berbagai banyak kota besar di Indonesia, adalah sebuah kota metropolitan dan sekaligus sebagai ibu kota provinsi Sulawesi Selatan. Kota Makassar merupakan kota terbesar keempat di Indonesia dan terbesar di Kawasan Timur Indonesia. Sebagai pusat pelayanan di Kawasan Timur Indonesia (KTI), Kota Makassar berperan sebagai pusat perdagangan dan jasa, pusat kegiatan industri, pusat kegiatan pemerintahan, simpul jasa angkutan barang dan penumpang baik darat, laut maupun udara dan pusat pelayanan pendidikan dan kesehatan. Kota Makassar, ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan, memiliki keunikan sosial yang mencerminkan keragaman budaya dan agama. Dengan populasi sekitar 1,6 juta jiwa, Kota Makassar merupakan salah satu kota terbesar di Indonesia (Badan Pusat Statistik Kota Makassar, 2020).

Masyarakat Makassar terdiri dari berbagai etnis, dengan Suku Makassar, Bugis, dan Toraja sebagai mayoritas (Departemen Dalam Negeri, 2019). Keragaman etnis ini membawa dampak pada kekayaan budaya dan tradisi yang masih terjaga hingga saat ini, dalam konteks politik terkhususnya Pilwalkot, Kota Makassar selalu menjadi ajang kompetisi yang ketat, kandidat biasanya didukung oleh koalisi partai politik. Isu-isu seperti pembangunan infrastruktur, pengelolaan sampah, banjir, dan pertumbuhan ekonomi sering menjadi fokus utama dalam diskusi politik di Makassar. Politik di Makassar juga dipengaruhi oleh faktor budaya dan kekerabatan, seperti hubungan kekeluargaan dan jaringan sosial yang kuat. Peran Partai Politik dalam menentukan kemenangan suatu calon merupakan salah satu kunci kesuksesan paslon dalam memenangkan kontestasi politik tersebut di Kota Makassar. Partai politik memainkan peran kunci dalam Pilwalkot Makassar yang dimana partai-partai besar seperti PDI-P, Golkar, NasDem, PKS, dan Gerindra sering kali menjadi penentu dalam mengusung kandidat.

Pilwali Kota Makassar yang baru saja selesai dilaksanakan pada bulan November tahun 2024 kemarin yang dimana dalam prosesnya tersebut, diikuti oleh 4 paslon, yakni paslon nomor urut 1 Munafri Arifuddin–Aliyah Mustika Ilham; paslon nomor urut 2 Andi Seto Asapa–Rezki Mulfiati Lutfi, paslon nomor urut 3 Indira Yusuf Ismail–Ilham Ari Fauzi, serta paslon nomor urut 4 Amri Arsyid–Abdul Rahman Bando. Dalam pemilihan tersebut pasangan Munafri Arifuddin dan Aliyah Mustika Ilham (MULIA) meraih kemenangan telak dalam hasil hitung cepat (*quick count*) Pilwali Kota Makassar 2024 yang dilakukan oleh beberapa lembaga survei. Berdasarkan *quick count* dari Parameter Publik Indonesia (PPI) pada 27 November 2024 pukul 19.00 WITA dengan 100 persen suara masuk, pasangan *MULIA* memperoleh 55,4 persen suara. Pasangan calon (paslon) nomor urut dua, Andi Seto Gadhista Asapa dan Rezki Mulfiati Lutfi (*SEHATI*), meraih 27,76 persen. Paslon nomor urut tiga, Indira Yusuf Ismail dan Ilham Ari Fauzi (*INIMI*), mendapatkan 13,38 persen, sementara pasangan nomor urut empat, Amri Arsyid dan Abdul Rahman Bando (*AMAN*), hanya memperoleh 3,46 persen. *Quick count* dari PPI mencatat margin of error sebesar 1 persen. (Tribunnews 2024)

Lebih lanjut pada 6 Desember 2024, Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kota Makassar secara resmi menetapkan Munafri Arifuddin dan Aliyah Mustika Ilham sebagai Wali Kota dan Wakil Wali Kota Makassar terpilih dalam Pilkada serentak 2024. Pasangan nomor urut 1, Munafri Arifuddin-Aliyah Mustika Ilham, meraih suara terbanyak dengan 319.112 suara. Pasangan nomor urut 2, Andi Seto Gadhista Asapa-Rezki Mulfiati Lutfi, memperoleh 162.427 suara. Pasangan nomor urut 3, Indira Yusuf Ismail-Ilham Ari Fauzi Uskara, mendapatkan 81.405 suara. Pasangan nomor urut 4, Muhammad Amri Arsyid-Abdul Rahman Bando, hanya memperoleh 20.247 suara. Secara keseluruhan, jumlah suara sah mencapai 583.191, ditambah 14.603 suara tidak sah, sehingga total suara yang masuk sebanyak 597.794. (Fajar 2024)

Sebagai kota besar, Kota Makassar menjadi salah satu kota yang mempunyai tingkat keberagaman masyarakat yang tinggi. Latar belakang masyarakat yang berbeda dari lingkup sosial, ekonomi, maupun budaya, juga menjadi salah satu penyebab tingginya dinamika yang terjadi dalam proses-proses politik salah satunya pemilihan calon walikota dan wakil walikota Makassar. Hal ini juga menjadi salah satu tantangan besar setiap kelompok yang maju dalam kontestasi politik di Kota Makassar yang dimana, setiap kelompok harus hadir sebagai representasi untuk berusaha menarik simpati dan dukungan dari setiap kelompok masyarakat dengan latar belakang yang berbeda. Isu-isu kampanye, rekam jejak paslon, visi-misi, serta dukungan partai politik menjadi hal yang vital dalam menghadapi pertarungan politik di Kota Makassar dan mempengaruhi perilaku memilih masyarakat.

Perilaku memilih merujuk pada cara individu atau kelompok masyarakat menentukan pilihan politiknya dalam proses pemilihan umum, baik itu pemilihan legislatif, eksekutif, atau referendum. Perilaku ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti latar belakang sosial, ekonomi, budaya, pendidikan, serta pengaruh lingkungan sekitar. Teori-teori klasik dalam ilmu politik, seperti sociological approach dan psychological approach, menjelaskan bahwa perilaku memilih dapat dibentuk oleh identitas kelompok, kepentingan ekonomi, atau loyalitas terhadap partai politik tertentu. Selain itu, faktor-faktor kontemporer seperti kampanye media sosial, isu-isu aktual, dan kinerja pemerintah juga turut memengaruhi keputusan pemilih. Perilaku memilih tidak hanya mencerminkan preferensi politik individu, tetapi juga menggambarkan dinamika sosial dan politik dalam suatu masyarakat.

Perilaku memilih di Kota Makassar, mencerminkan dinamika politik yang kompleks dan beragam. Sebagai ibukota Provinsi Sulawesi Selatan, Makassar memiliki populasi yang heterogen dengan beragam latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya. Hal ini memengaruhi cara masyarakat memilih dalam pemilihan umum, baik pilkada maupun pemilu nasional. Faktor kekerabatan, identitas etnis, dan loyalitas terhadap tokoh atau partai tertentu sering kali menjadi penentu utama dalam perilaku memilih. Selain itu, isu-isu lokal seperti pembangunan infrastruktur, pengangguran, dan kesejahteraan masyarakat juga memegang peranan penting dalam membentuk preferensi politik warga Makassar. Media sosial dan kampanye langsung di tingkat akar rumput juga semakin berpengaruh dalam membentuk opini publik, terutama di kalangan generasi muda yang semakin kritis dan melek informasi. Dengan demikian, perilaku memilih di Makassar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor tradisional, tetapi juga oleh dinamika modern yang terus berkembang. Namun sebagai salah satu Kota yang besar, dinamika politik di Kota Makassar juga belum bisa terlepas dari permasalahan rendahnya angka partisipasi politik yang mayoritasnya merupakan dari kelompok Gen Z dalam pemilihan walikota dan wakil walikota Makassar tahun 2024.

Kasus partisipasi pemilih yang rendah dalam Pemilihan Walikota Makassar tahun 2024 menjadi fenomena yang perlu untuk menjadi sorotan untuk dapat diselesaikan. Berdasarkan data dari Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kota Makassar, angka partisipasi hanya mencapai sekitar 55%, jauh lebih rendah dibandingkan pemilihan sebelumnya. Rendahnya partisipasi ini diduga disebabkan oleh beberapa faktor, seperti apatisme politik masyarakat, ketidakpuasan terhadap kinerja pemerintah daerah, dan kurangnya sosialisasi mengenai pentingnya memilih. Selain itu, isu-isu lokal yang tidak terselesaikan, seperti kemacetan, banjir, dan pengangguran, turut memengaruhi minat masyarakat untuk berpartisipasi. Generasi muda, yang seharusnya menjadi tulang punggung partisipasi politik, justru menunjukkan tingkat kehadiran yang rendah, hal ini diduga karena kurangnya daya tarik dari para kandidat dan kampanye yang tidak efektif di media sosial.

Fenomena ini mengindikasikan perlunya evaluasi mendalam terhadap sistem politik dan komunikasi publik untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam proses demokrasi. Sebuah fenomena yang menarik untuk diteliti tentang bagaimana perilaku memilih masyarakat Kota Makassar dalam Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota yang baru selesai dilaksanakan pada tahun 2024 kemarin, serta dengan segala dinamika yang hadir dalam prosesnya, maupun karakteristik pemilih Kota Makassar yang memiliki angka partisipasi yang rendah.

Berdasarkan uraian sebelumnya maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian **“Perilaku Pemilih Masyarakat Kota Makassar Dalam Pemilihan Walikota Makassar Tahun 2024”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Sebagaimana uraian yang telah disampaikan diatas dan berdasarkan latar belakang masalah dan luasnya cakupan judul, maka penulis membatasi dengan rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana perilaku memilih masyarakat Kota Makassar Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Makassar 2024?
2. Apa penyebab rendahnya angka partisipasi pemilih dalam Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Makassar?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui bagaimana perilaku dan karakteristik memilih masyarakat Kota Makassar serta faktor yang membuat rendahnya angka partisipasi pemilih dalam Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Makassar 2024.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1. Secara Akademis**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara akademis terutama pada ranah Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik sehingga menjadi rujukan pada penelitian selanjutnya. Kemudian dapat memberikan sumbangan teoritis bagi implementasi maupun pengembangan dan program studi ilmu politik.

### **2. Secara Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperjelas perilaku politik serta menjadi pedoman bagi aktor politik dalam memahami dinamika politik, khususnya di Kota Makassar.

## 1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan studi yang telah dilakukan sebelumnya, yang hasilnya dimanfaatkan sebagai acuan atau pembandingan dalam penelitian berikutnya. Penelitian ini berperan sebagai referensi, landasan, dan bahan perbandingan yang mendukung karya tulis ilmiah. Selain itu, penelitian terdahulu membantu peneliti menemukan inspirasi baru, memperkuat argumen, dan menonjolkan orisinalitas penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini, terdapat empat penelitian terdahulu yang relevan dan mendukung pembahasan.

**Tabel 1.** Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tahun	Hasil Penelitian
1.	Alfon Apriel Simanullang, Dwi Agus Pranata, Desi Natalia, Endhita Putri Purba, Fransisco Sihaloho, Siti Khoiria Harahap, Risa Elvina Nasution, Yunike Sarah Sitompul	Analisis Perilaku Memilih Masyarakat Untuk Pemilu 2024 Ditinjau Dari Perilaku Pemilih Masyarakat Dalam Pilpres 2019 (Studi Kasus Desa Pantai Cermin Kiri Kecamatan Pantai Cermin	2023	Pengaruh masyarakat atau budaya memilih masyarakat banyak ditentukan oleh berbagai faktor yang salah satunya adalah faktor sosiologis dari masyarakat itu sendiri yang meliputi suku ras agama serta geografis, kemudian faktor pemilih masyarakat juga ditentukan oleh faktor psikologis di mana faktor ini meliputi visi dan misi dari masing-masing Pasangan calon dan juga isu-isu yang berkembang pada masing-masing calon dari faktor-faktor tersebut juga ada faktor lain di mana masyarakat tidak memilih atau golput dikarenakan adanya ketidakpercayaan masyarakat terhadap pemilihan dan juga perkembangan negara ini pada saat memilih pemimpin.
2.	Ade Irma Suryana Rahman, Eka Suaib, Dian Trianita Lestari	Perilaku Pemilih Masyarakat Pesisir Dalam Pemilihan Gubernur Sulawesi Tenggara Tahun 2018 Kelurahan Purirano Dan Kelurahan Mata Kota Kendari	2023	Masyarakat Kelurahan Purirano dan Kelurahan Mata memiliki perilaku pendekatan dalam memilih pasangan calon. Masyarakat seharusnya memilih berdasarkan visi misinya apakah layak menjadi pemimpin atau tidak. Namun sebagian

				masyarakat pesisir Purirano dan Mata memilih pasangan calon mereka karena memiliki kedekatan dengan pasangan calon tersebut, yakni dengan melihat berdasarkan suku (sosiologis), melihat kepribadian pasangan calon itu dengan bagaimana ia memimpin sebelumnya (psikologis), serta dengan melihat visi misi dan program apa yang akan di bangun atau dijanjikan pasangan calon pada masyarakatnya (rasional). Dalam hal ini masyarakat pesisir Purirano dan mata Mayoritas memiliki pendekatan sosiologis dan rasional
3.	Meike Kurniawati	Pengaruh Keluarga, Tokoh Agama Dan Teman Terhadap Perilaku Memilih Para Pemilih Pemula	2023	Keluarga khususnya orang Tua, termasuk salah satu agen penting dalam berlangsungnya sosialisasi politik karena merupakan tempat memberikan sosialisasai politik sejak masa anak- anak. Tokoh Agama berperan signifikan terhadap perilaku memilih tetapi tingkat pengaruhnya tergolong rendah. Pengaruh yang paling tinggi dari ketiga kelompok acuan tersebut adalah Teman. Hal ini sesuai dengan tahap perkembangan remaja dimana remaja ingin kehadirannya diakui sebagai bagian dari komunitasnya.
4.	Haddad Nasution, Muryanto Amin, Tony P. Situmorang	Perilaku Pemilih Transpuan Kota Medan pada Pemilihan Walikota Medan Tahun 2020 di Pelaksana Organisasi Persatuan Transpuan (Petrasu)	2023	Pengaruh masyarakat atau budaya memilih masyarakat banyak ditentukan oleh berbagai faktor yang salah satunya adalah faktor sosiologis dari masyarakat itu sendiri yang meliputi suku ras agama serta geografis, kemudian

				faktor pemilih masyarakat juga ditentukan oleh faktor psikologis di mana faktor ini meliputi visi dan misi dari masing-masing Pasangan calon dan juga isu-isu yang berkembang pada masing-masing calon dari faktor-faktor tersebut juga ada faktor lain di mana masyarakat tidak memilih atau golput dikarenakan adanya ketidakpercayaan masyarakat terhadap pemilihan dan juga perkembangan negara ini pada saat memilih pemimpin.
--	--	--	--	---

Penelitian yang saya lakukan memiliki perbedaan dibandingkan dengan keempat penelitian sebelumnya. Fokus utama penelitian ini adalah perilaku pemilih, khususnya dalam konteks masyarakat Kota Makassar. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana masyarakat Kota Makassar menentukan pilihannya dalam Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota yang baru saja berlangsung pada tahun 2024, serta dinamika yang muncul selama proses pemilihan. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji karakteristik pemilih di Kota Makassar, yang dikenal memiliki tingkat partisipasi yang rendah.

## 1.6 Perilaku Pemilih

Samuel P. Huntington (1990) menyatakan bahwa perilaku pemilih dan partisipasi politik adalah dua aspek yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Oka Mahendra (2005) mendefinisikan perilaku pemilih sebagai tindakan seseorang dalam berpartisipasi memilih individu, partai politik, atau isu publik tertentu. Sementara itu, Jack C. Plano (dalam Azmi, 2016) menggambarkan perilaku pemilih sebagai studi yang berfokus pada kebiasaan atau kecenderungan rakyat dalam menentukan pilihan pada pemilihan umum, serta faktor-faktor yang memengaruhi keputusan tersebut.

Menurut Schumpeter (1966), pemilih sering kali menerima informasi politik dalam jumlah besar (overload) yang berasal dari berbagai sumber. Informasi ini kerap kali bersifat kontradiktif, sehingga pemilih dihadapkan pada tantangan untuk memilah informasi yang kredibel dari sekadar rumor politik yang tidak memiliki dasar kuat dan hanya berdasarkan persepsi atau asumsi semata. Dalam konteks ini, diskusi tentang perilaku pemilih sering berujung pada perdebatan mengenai apakah pemilih bersifat rasional atau tidak rasional dalam pengambilan keputusan di pemilu.

### 1.6.1 Pendekatan Perilaku Pemilih

#### 1. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan ini menjelaskan bahwa pengelompokan sosial memiliki pengaruh besar dalam menentukan perilaku pemilih. Faktor seperti usia, jenis kelamin, agama, etnis, dan keanggotaan dalam kelompok formal (organisasi keagamaan, profesi, okupasi) atau informal (keluarga, pertemanan) sangat memengaruhi pilihan politik. Interaksi dalam kelompok tersebut membentuk sikap, persepsi, dan orientasi politik individu, termasuk kecenderungan mendukung kandidat tertentu.

Pendekatan sosiologis dalam penelitian ini menggunakan perspektif Mazhab Columbia, yang menekankan pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku pemilih. Menurut Lazarsfeld, Berelson, dan Gaudet (1948), pemilih tidak membuat keputusan secara independen, tetapi dipengaruhi oleh kelompok primer (keluarga, teman) dan kelompok sekunder (tokoh masyarakat, agama, etnis).

Gerald Pomper menguraikan pengaruh sosial ini ke dalam dua variabel utama: predisposisi sosial-ekonomi (seperti agama, tempat tinggal, kelas sosial, dan karakteristik demografis) dan keluarga pemilih (misalnya, preferensi politik orang tua memengaruhi anak). Agama, sebagai bagian penting kehidupan publik dan privat, sering menjadi faktor signifikan dalam perilaku pemilih. Pemilih cenderung mendukung partai dengan kesamaan teologis atau ideologis.

#### 2. Pendekatan Psikologis

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari fungsi dan fenomena pikiran manusia, sementara ilmu politik mempelajari tingkah laku masyarakat secara umum. Kedua bidang ini saling berkaitan, terutama dalam memahami perilaku pemilih. Pendekatan psikologis muncul sebagai reaksi terhadap keterbatasan pendekatan sosiologis, yang dianggap sulit diukur secara tepat, misalnya dalam indikator kelas sosial atau agama.

Pendekatan ini menggunakan konsep psikologi, seperti sikap dan sosialisasi, untuk menjelaskan bahwa pilihan pemilih dipengaruhi oleh kekuatan psikologis yang berkembang dari proses sosialisasi. Sikap dianggap sebagai variabel utama dalam menentukan perilaku politik, dengan tiga fungsi utama menurut Greenstein:

1. Fungsi kepentingan: Sikap berdasarkan motivasi dan minat.
2. Fungsi penyesuaian diri: Sikap sesuai dengan keinginan untuk mengikuti atau berbeda dari kelompok panutan.

3. Fungsi eksternalisasi: Sikap sebagai mekanisme untuk mengatasi konflik batin atau tekanan psikologis.

Pembentukan sikap terjadi melalui proses panjang:

1. Masa anak-anak: Dipengaruhi keluarga, terutama orang tua.
2. Masa dewasa: Dibentuk oleh pengalaman di luar keluarga.
3. Kelompok acuan: Misalnya pekerjaan, organisasi, atau partai politik.

Melalui proses sosialisasi ini, individu mengenali sistem politik, membentuk persepsi politik, dan menentukan pilihannya, yang pada akhirnya bertujuan meningkatkan kualitas pemilih dalam pemilu.

### 3. Pendekatan Pilihan Rasional

Pendekatan terdahulu beranggapan bahwa perilaku pemilih ditentukan jauh sebelum pemilu, dipengaruhi oleh faktor seperti karakteristik sosiologis, latar belakang keluarga, dan identifikasi partai. Namun, pemilih tidak sepenuhnya pasif atau terikat pada faktor-faktor ini. Faktor situasional, seperti isu-isu politik atau kualitas kandidat, juga memengaruhi pilihan mereka, menunjukkan bahwa perilaku pemilih dapat berubah seiring waktu dan peristiwa politik.

Pendekatan pilihan rasional menjelaskan bahwa pemilih membuat keputusan berdasarkan kalkulasi untung-rugi. Mereka mempertimbangkan berbagai alternatif, termasuk "biaya" memilih dan sejauh mana pilihan mereka dapat memengaruhi hasil. Pemilih memilih kandidat atau partai berdasarkan analisis rasional terhadap isu dan manfaat yang ditawarkan, bahkan memutuskan apakah akan ikut memilih atau tidak.

#### 1.6.2 Konsistensi Pemilih

Konsisten berasal dari bahasa Latin *consistentem* yang berarti "berdiri diam". Menurut KBBI, konsisten berarti tetap, tidak berubah-ubah, taat asas, atau ajek, sedangkan Cambridge Dictionary mendefinisikannya sebagai perilaku atau kejadian yang selalu serupa. Merriam-Webster menggambarkan konsisten sebagai harmoni, keteraturan, atau kesinambungan, dan Lexico menyebutnya sebagai tindakan yang dilakukan dengan cara yang sama dari waktu ke waktu, mencerminkan keadilan atau akurasi. Konsisten sering dikaitkan dengan keandalan (Liputan6.com, 2021).

Definisi perilaku pemilih yang konsisten menurut Lanz dan Nai (2014) serupa dengan perilaku pemilih yang benar, yaitu pemilih yang

tetap memilih kandidat atau partai sesuai preferensinya, meskipun informasi yang dimiliki terbatas. Dua pendekatan digunakan untuk mengukur perilaku ini:

1. Simulasi eksperimental, di mana keputusan pemilih dibandingkan sebelum dan sesudah diberikan informasi tambahan.
2. Pendekatan berbasis data, yang mengevaluasi keputusan terbaik untuk responden berdasarkan nilai dan minat yang mereka laporkan sendiri. Lau dan Redlawsk (2006) menyebut pendekatan ini normatif karena didasarkan pada preferensi pemilih dan pandangan para ahli

Lanz dan Nai memiliki pendekatan berbeda dari Lau dan Redlawsk:

1. Mereka fokus pada opini tentang isu tertentu tanpa mempertimbangkan nilai atau profil lengkap pemilih, sehingga tidak dapat sepenuhnya disebut sebagai perilaku memilih yang benar.
2. Mereka tidak menilai secara objektif keputusan terbaik untuk setiap pemilih, tetapi menilai konsistensi berdasarkan keselarasan antara keputusan dan opini utama yang mendasarinya.

Keputusan konsisten mencerminkan preferensi dan struktur opini pemilih, tetapi pendekatan Lanz dan Nai tidak menilai keputusan yang "benar" secara normatif, hanya yang selaras dengan argumen utama.

### **1.6.3 Volatilitas Elektoral**

Volatilitas elektoral mengacu pada tingkat perubahan perolehan suara antar pemilu. Konsep ini penting dalam penelitian politik, terutama dalam memahami perubahan preferensi pemilih. Meskipun telah banyak penelitian tentang penyebab dan dampak volatilitas, hubungan antara kepandaian politik dan volatilitas masih menjadi perdebatan (Best dan Lem, 2009).

Menurut Dassonneville (2015), ada tiga faktor utama yang memengaruhi volatilitas elektoral:

1. Kepandaian politik: Pemilih yang kurang berpengetahuan cenderung mudah berpindah partai, sementara pemilih yang lebih berpengetahuan sering membuat keputusan independen, kadang memotivasi mereka untuk beralih.
2. Kepuasan politik: Sikap pemilih terhadap sistem politik atau rezim tertentu memengaruhi pilihan mereka. Ketidakpuasan terhadap kinerja politik dapat mendorong perubahan pilihan.
3. Jumlah kandidat: Semakin banyak pilihan yang tersedia, semakin besar kemungkinan pemilih berpindah partai karena meningkatnya opsi yang dianggap menarik.

Menurut Mainwaring (2016), volatilitas rendah menghasilkan hasil pemilu yang stabil, sedangkan volatilitas tinggi menciptakan ketidakstabilan dan pasar politik yang lebih terbuka. Faktor-faktor yang memengaruhi volatilitas meliputi:

1. Kinerja ekonomi: Kinerja ekonomi buruk melemahkan dukungan pada kandidat petahana, mendorong pemilih mencari alternatif.
2. Fragmentasi kandidat: Sistem dengan banyak kandidat atau partai meningkatkan volatilitas karena memberi lebih banyak opsi.
3. Konsistensi kandidat: Kandidat mapan yang memiliki hubungan kuat dengan pemilih cenderung menurunkan volatilitas.

Evaluasi pemilih terhadap kandidat juga berperan penting. Kandidat yang memberikan manfaat nyata dan menunjukkan kompetensi tinggi meningkatkan visibilitas dan reputasi mereka, sehingga mengurangi volatilitas. Sebaliknya, strategi oposisi yang meyakinkan dapat meningkatkan volatilitas (Ghergina, 2015)

## 1.7 Kerangka Berpikir

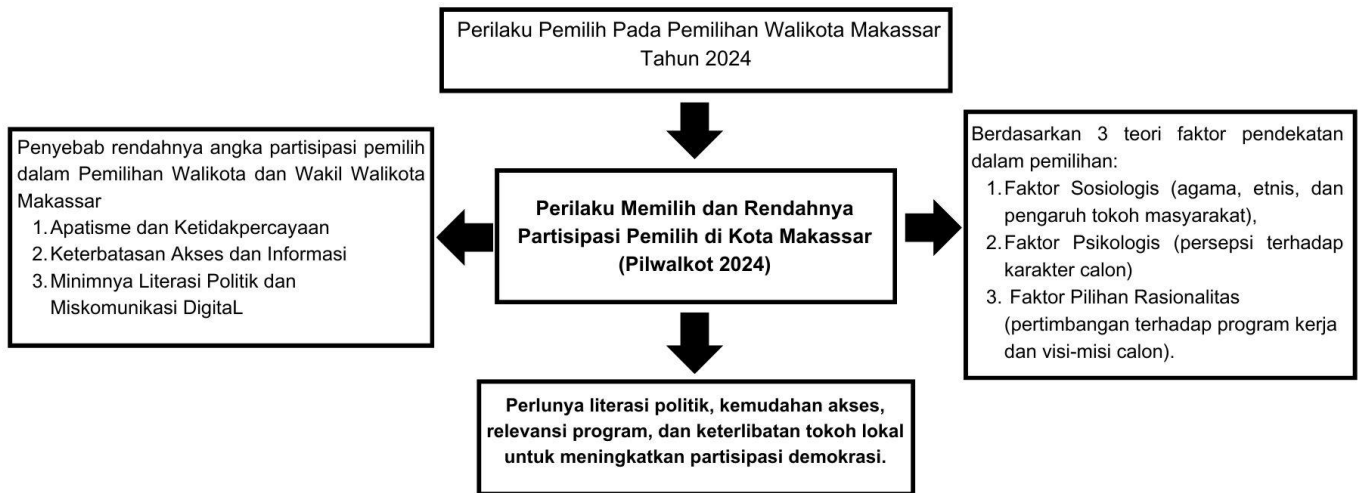
Kerangka berpikir adalah dasar pemikiran yang digunakan untuk menyusun karya tulis, baik ilmiah maupun non-ilmiah. Kerangka berpikir merupakan gabungan dari teori, fakta, observasi, dan kajian pustaka. Kerangka berpikir memiliki beberapa fungsi, di antaranya menentukan teori, konsep, dan dalil yang akan dijadikan dasar penelitian, membantu memecahkan masalah penelitian, serta merumuskan hipotesis penelitian. Dalam penelitian ini, kerangka berpikir dibangun berdasarkan kajian tentang perilaku pemilih, yang memiliki peran penting dalam menjaga demokrasi yang sehat dan berfungsi dengan baik. Pemilih yang terinformasi, rasional, dan bertanggung jawab dapat memastikan bahwa proses demokrasi berjalan secara adil dan transparan. Studi tentang perilaku pemilih mengungkap berbagai faktor yang memengaruhi keputusan politik, seperti ideologi, status sosial-ekonomi, pendidikan, pengaruh media, serta faktor budaya dan kekerabatan.

Kota Makassar sebagai kota metropolitan dengan masyarakat yang heterogen menunjukkan dinamika politik yang kompleks dalam Pemilihan Wali Kota (Pilwalkot) 2024. Pemilihan ini diwarnai oleh persaingan ketat antar kandidat serta isu-isu lokal yang relevan, seperti infrastruktur, pengangguran, dan kesejahteraan masyarakat. Perilaku pemilih merupakan salah satu aspek penting dalam memahami dinamika politik lokal. Perilaku ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti latar belakang sosial (sosiologis), persepsi dan sikap terhadap calon (psikologis), serta pertimbangan rasional terhadap program kerja dan visi-misi kandidat (rasional). Ketiga pendekatan ini memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana pemilih menentukan pilihannya, atau bahkan memilih untuk tidak berpartisipasi.

Dalam konteks Pemilihan Wali Kota dan Wakil Wali Kota Makassar 2024, perilaku pemilih menjadi faktor kunci dalam menjelaskan rendahnya tingkat partisipasi. Meskipun pasangan Munafri Arifuddin dan Aliyah Mustika Ilham (MULIA) memperoleh suara terbanyak dan memenangkan kontestasi, jumlah pemilih yang berpartisipasi tetap tergolong rendah. Keputusan sebagian masyarakat untuk tidak menggunakan hak pilihnya juga merupakan bentuk perilaku politik. Hal ini dapat disebabkan oleh sikap apatis, ketidakpercayaan terhadap calon, minimnya informasi politik, atau ketidaktertarikan terhadap isu-isu yang diangkat dalam kampanye.

Dengan demikian, rendahnya partisipasi pemilih dalam Pilwalkot Makassar tidak dapat dilepaskan dari pola perilaku pemilih itu sendiri. Pemahaman terhadap perilaku ini menjadi dasar dalam merumuskan strategi peningkatan partisipasi politik di masa mendatang.

### 1.8 Skema Berpikir



## **BAB II**

### **METODE PENELITIAN**

#### **2.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sebuah pendekatan yang memungkinkan pemahaman mendalam terhadap fenomena dengan mengeksplorasi makna yang tersembunyi secara komprehensif. Metode ini didasarkan pada data deskriptif berupa bahasa, baik tertulis maupun lisan, yang diperoleh langsung dari individu atau kelompok yang diamati. Fokus utama metode ini adalah pengamatan mendalam dan analisis terhadap esensi makna dari fenomena yang diteliti. Ketajaman serta keakuratan analisis sangat bergantung pada kekuatan dalam merangkai kata dan kalimat secara efektif (Afrizal, 2024). Penelitian ini memberikan gambaran mengenai bagaimana perilaku pemilih di kota Makassar.

Tipe penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu kejadian atau fenomena secara lengkap dan apa adanya. Penelitian ini tidak melakukan manipulasi atau perlakuan lain terhadap data yang dikumpulkan. Penelitian deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu metode yang berfokus pada pengamatan mendalam. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Afrizal, 2024). Peneliti akan menggambarkan apa yang menjadi preferensi dan alasan di balik perilaku pemilih serta faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya angka partisipasi pemilih pada Pilwalkot Makassar Tahun 2025.

#### **2.2 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di Kota Makassar. Pertimbangan utama dalam memilih Makassar sebagai fokus penelitian adalah karena kota ini merupakan ibu kota provinsi yang memiliki keberagaman budaya serta perbedaan pandangan politik yang dipengaruhi oleh lingkungan yang berbeda-beda. Hal ini dapat dilihat dari padatnya jumlah penduduk dan keberagaman suku yang ada, menjadikan Makassar sebagai tempat yang tepat untuk penelitian ini. Penelitian ini sendiri akan dilaksanakan pada tahun 2025, setelah pelaksanaan Pemilihan Walikota yang berlangsung pada tahun 2024.

Kecamatan Biringkanaya, Wajo, dan Ujung Pandang dipilih karena mewakili keragaman karakteristik sosial dan tingkat partisipasi pemilih di Kota Makassar. Pemilihan wilayah ini didasarkan pada tiga faktor utama, yaitu partisipasi pemilih yang tinggi dan terendah untuk menganalisis kesadaran politik, wilayah pinggiran untuk melihat pengaruh kondisi sosial-ekonomi, serta keberagaman etnis untuk memahami dinamika multikultural dalam perilaku pemilih.

## 2.3 Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi atau data, atau diamati selama penyelidikan ilmiah. Informan juga disebut sebagai narasumber. Dalam penelitian kualitatif, informan adalah subjek penelitian yang memberikan informasi tentang permasalahan yang diteliti. Informan dipilih untuk menjelaskan kondisi atau fakta yang terjadi pada informan tersebut (Winarni, 2021). Dalam penelitian ini, narasumber yang dijadikan informan tidak mewakili jumlah populasi secara keseluruhan, melainkan lebih berfokus pada representasi informasi yang mendalam. Untuk memperoleh data yang komprehensif, penulis melibatkan 15 orang narasumber sebagai informan. Pemilihan informan dilakukan di tiga kecamatan di Kota Makassar, yaitu Kecamatan Biringkanaya, Kecamatan Wajo, dan Kecamatan Ujung Pandang.

Pemilihan informan dilakukan secara purposive agar mampu merepresentasikan beragam perspektif yang relevan dengan perilaku memilih dalam Pilkada Makassar 2024. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan data yang mendalam dan variatif sesuai dengan karakteristik sosial masyarakat.

- **Pemilih Biasa (Masyarakat Umum):**  
Informan dari kalangan pemilih biasa dipilih karena mereka merupakan pelaku utama dalam proses pemilihan kepala daerah. Mereka memberikan informasi langsung terkait preferensi politik, pertimbangan rasional atau emosional, serta pengalaman mereka dalam mengikuti proses demokrasi. Rentang usia pemilih (pemula, dewasa, dan lansia) dipertimbangkan agar analisis mampu menangkap perbedaan perilaku berdasarkan usia.
- **Tokoh Masyarakat:**  
Tokoh masyarakat seperti tokoh agama, ketua RT/RW, atau pemimpin komunitas dipilih karena mereka memiliki peran strategis dalam membentuk opini publik dan mempengaruhi perilaku kolektif warga. Mereka berfungsi sebagai agen penyebaran informasi politik sekaligus figur panutan, sehingga pandangan mereka penting untuk memahami dinamika sosial-politik di lingkungan masing-masing.
- **Pemilih dengan Latar Belakang Pendidikan dan Pekerjaan yang Beragam:**  
Perbedaan latar belakang pendidikan dan pekerjaan memengaruhi cara pandang seseorang terhadap isu politik. Oleh karena itu, pemilihan informan dari berbagai profesi (seperti mahasiswa, PNS, pedagang, buruh, hingga pekerja informal) dan tingkat pendidikan (dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi) dimaksudkan untuk mengeksplorasi bagaimana status sosial-ekonomi membentuk perilaku dan keputusan memilih.

Adapun informan yang akan terlibat dalam penelitian ini yaitu.

**Tabel 2.**

Nama Informan Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin

<b>NO</b>	<b>Nama</b>	<b>Umur</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Pekerjaan</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>
1	Fadhlan	22	Laki-Laki	Mahasiswa
2	Riza	22	Perempuan	Mahasiswa
3	H.A. Hamid Sewang	73	Laki-Laki	Ketua RT
4	Surman	34	Laki-Laki	Ojek Online
5	Mikha	28	Perempuan	Guru
6	Nayla	22	Perempuan	Mahasiswa
7	Aisyah Ramadhani	22	Perempuan	Mahasiswa
8	Ari Mansyah	28	Laki-Laki	Pengusaha UMKM
9	Dafa Azzurri	26	Laki-Laki	Pekerja Lepas
10	Hidayat	51	Laki-Laki	Ketua RW
11	Almaeyritza	21	Perempuan	Mahasiswa
12	Aqilah	22	Perempuan	Mahasiswa
13	Ustd. Sulkipli	37	Laki-Laki	Ustaz
14	Dilla	26	Perempuan	Barista
15	Albany Ray	25	Laki-Laki	Pekerja Lepas

## 2.4 Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian kualitatif adalah informasi deskriptif yang tidak dapat diukur dengan angka. Data ini dapat memberikan banyak interpretasi yang berbeda dan tidak memiliki kebenaran absolut. Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Afrizal, 2024). Dalam penelitian ini, jenis dan sumber data yang akan digunakan sebagai berikut.

### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama atau asli, baik dari individu atau kelompok, oleh peneliti. Data primer biasanya diperoleh melalui wawancara, survei, eksperimen, atau observasi langsung. Data primer memiliki beberapa karakteristik, yaitu mentah dan perlu, bersifat *real-time* atau

berkembang setiap waktu. Data primer penelitian ini bersumber dari hasil wawancara bersama masyarakat pemilih yang ada di tiga Kecamatan di Kota Makassar terkait bagaimana konsep perilaku pemilih di pemilihan Walikota Makassar tahun 2024.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain dan digunakan sebagai sumber data penelitian. Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, artikel, internet, dan data lain yang relevan. Karakteristik data sekunder yaitu merupakan data pendukung yang diperoleh secara tidak langsung, biasanya lebih mudah diakses dibandingkan dengan data primer.

## 2.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh penulis yaitu:

### 1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan antara pewawancara dan narasumber untuk mendapatkan informasi secara lisan. Wawancara dapat dilakukan secara tatap muka langsung atau tidak langsung melalui media digital. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara langsung yang bersifat mendalam. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dan data yang bersifat pribadi atau sensitif, serta membangun keterkaitan emosi antara pewawancara dan responden. Pertanyaan bersifat tidak terstruktur, memungkinkan pewawancara dan responden untuk mengeksplorasi poin-poin tambahan dan mengubah arah jika perlu. Alur pertanyaan dapat menggunakan pedoman (guide) atau tanpa menggunakan pedoman (Bungin, 2018).

### 2. Dokumentasi

Dokumentasi penelitian adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari dokumen untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dokumentasi penelitian dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik, memanfaatkan dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain, serta mengambil gambar atau dokumen-dokumen untuk memperoleh data (Bungin, 2018).

## 2.6 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah teknik pengolahan data yang dilakukan untuk mengorganisir, menganalisis, dan menginterpretasikan data non-numerik menjadi informasi atau tren. Data kualitatif bisa berupa teks, wawancara, observasi, dan lain-lain. Dalam analisis data kualitatif, peneliti akan menganalisis isu-isu yang muncul pada data, memahami pemikiran partisipan, dan menginterpretasikan makna dari data tersebut. Menurut Miles dan Huberman, proses analisis data kualitatif dilakukan dengan tiga tahapan (Karsadi, 2022), yaitu:

### 1. Reduksi Data

Tahap reduksi data adalah tahap mereduksi atau menyederhanakan data agar bisa sesuai dengan kebutuhan dan tentunya mudah untuk didapatkan informasi. Data yang didapatkan dari hasil wawancara, survei kepuasan pelanggan, pengamatan langsung di lapangan, dan sebagainya tentu memiliki bentuk yang kompleks. Semua data yang sudah didapatkan kemudian dikelompokkan dari data yang sangat penting, kurang penting, dan tidak penting. Data yang masuk ke dalam kelompok data tidak penting kemudian aman untuk dibuang atau tidak digunakan. Sehingga tersisa data yang sifatnya penting dan kurang penting. Peneliti bisa membuang juga data kurang penting, yang kemudian hanya menyisakan data yang sifatnya penting. Data ini kemudian menjadi lebih sederhana, sesuai dengan kebutuhan penelitian, dan dianggap mampu mewakili semua data yang sudah didapatkan. Sehingga lebih mudah untuk diproses ke tahap selanjutnya agar menjadi informasi yang bulat, jelas, dan menjawab suatu permasalahan.

### 2. Penyajian Data

Dalam macam-macam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman, setelah menyelesaikan tahap reduksi maka masuk ke tahap penyajian data atau data display. Sesuai dengan namanya, pada tahap ini peneliti bisa menyajikan data yang sudah direduksi atau disederhanakan di tahap sebelumnya. Bentuk penyajian data kemudian beragam bisa disajikan dalam bentuk grafik, chart, pictogram, dan bentuk lain. Sehingga kumpulan data tersebut bisa lebih mudah disampaikan kepada orang lain. Selain itu juga mengandung informasi yang jelas dan pembaca bisa dengan mudah mendapatkan informasi tersebut. Proses penyajian data diperlukan dalam analisis data kualitatif untuk bisa menyajikan atau menampilkan data dengan rapi, sistematis, tersusun dengan pola hubungan tertentu, terorganisir, dan sebagainya. Sehingga data ini tidak lagi berupa data mentah akan tetapi sudah menyajikan suatu informasi.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Tahap selanjutnya dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan atau conclusion drawing. Sehingga data yang sudah disusun dan dikelompokkan kemudian disajikan dengan suatu teknik atau pola bisa ditarik kesimpulan. Kesimpulan ini menjadi informasi yang bisa disajikan dalam laporan penelitian dan ditempatkan di bagian penutup. Yakni pada bagian kesimpulan, sehingga para pembaca laporan penelitian juga bisa menemukan kesimpulan tersebut. Proses menarik kesimpulan baru bisa dilakukan ketika semua data yang variatif disederhanakan, disusun atau ditampilkan dengan memakai media tertentu, baru kemudian bisa dipahami dengan mudah.